



JURNAL SAKTI BIDADARI

p-ISSN: 2580-1821 | e-ISSN: 2615-3408 | Volume IX Nomor 2 September 2026

<http://journal.uim.ac.id/index.php/bidadari>

PERSEPSI DAN MITOS DALAM PENCEGAHAN STUNTING: PELUANG INTERVENSI BERBASIS BUDAYA DI INDONESIA

PERCEPTIONS AND MYTHS IN STUNTING PREVENTION: OPPORTUNITIES FOR CULTURE-BASED INTERVENTIONS IN INDONESIA

Evalina Fajriani

Pendidikan Profesi Bidan Universitas Qamarul Huda Badaruddin, Jl H. Badaruddin, Desa Bagu,
Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat

Penulis korespondensi: Evalina Fajriani

Email: evalinapajriani@gmail.com

Submission : 13 September 2026

Revision : 15 September 2026

Accepted : 24 September 2026

ABSTRACT

Stunting affects 21.6% of Indonesian children under five, making it a critical public health challenge. Despite substantial government investment, conventional biomedical approaches have shown limited success, suggesting the need for culturally-sensitive interventions that address deeply embedded cultural factors influencing child nutrition and growth. This systematic review examined cultural factors, perceptions, and myths related to stunting prevention in Indonesia to identify opportunities for culture-based interventions. A comprehensive systematic review following PRISMA guidelines was conducted using the Scopus database. Studies were included if they examined cultural aspects of stunting prevention within Indonesian contexts and were published in English or Indonesian. Data extraction focused on cultural practices, beliefs, myths, and intervention strategies. Nine studies from diverse Indonesian regions were included, employing various methodologies (qualitative studies, systematic reviews, cross-sectional, mixed-methods, and case studies). Key findings revealed persistent cultural barriers, including open defecation practices despite available sanitation, traditional healing rituals, maternal and infant health myths, and family dynamics involving grandmothers' influence. Religious leaders emerged as effective communication channels, while educational settings showed promise for cultural transformation. Cultural factors significantly influence stunting prevention effectiveness in Indonesia. Successful interventions must integrate traditional beliefs with modern approaches rather than replacing them entirely. Culture-based strategies incorporating religious messaging, community leader engagement, and family-centered approaches represent promising avenues for sustainable stunting prevention across Indonesia's diverse cultural landscape.

Keywords: Stunting prevention, Cultural factor, Indonesia, Local wisdom, Community-based interventions

ABSTRAK

Stunting memengaruhi 21,6% anak Indonesia di bawah lima tahun, menjadikannya tantangan kesehatan masyarakat yang kritis. Meskipun investasi pemerintah besar, pendekatan biomedis konvensional menunjukkan keberhasilan terbatas, menunjukkan perlunya intervensi yang sensitif budaya yang menangani faktor budaya yang sangat tertanam dalam pengaruh nutrisi dan pertumbuhan anak. Tinjauan sistematis ini meneliti faktor budaya, persepsi, dan mitos terkait pencegahan stunting di Indonesia untuk

mengidentifikasi peluang intervensi berbasis budaya. Tinjauan sistematis komprehensif mengikuti pedoman PRISMA dilakukan menggunakan basis data Scopus. Studi dimasukkan jika meneliti aspek budaya dari pencegahan stunting dalam konteks Indonesia dan dipublikasikan dalam bahasa Inggris atau Indonesia. Ekstraksi data berfokus pada praktik budaya, kepercayaan, mitos, dan strategi intervensi. Sembilan studi dari berbagai wilayah Indonesia dimasukkan, menggunakan berbagai metodologi (studi kualitatif, tinjauan sistematis, cross-sectional, mixed-methods, dan studi kasus). Temuan utama mengungkapkan hambatan budaya yang persisten, termasuk praktik buang air besar di tempat terbuka meskipun sanitasi tersedia, ritual penyembuhan tradisional, mitos kesehatan ibu dan bayi, serta dinamika keluarga yang melibatkan pengaruh nenek. Pemimpin agama muncul sebagai saluran komunikasi yang efektif, sementara lingkungan pendidikan menunjukkan potensi transformasi budaya. Faktor budaya secara signifikan memengaruhi efektivitas pencegahan stunting di Indonesia. Intervensi yang berhasil harus mengintegrasikan kepercayaan tradisional dengan pendekatan modern daripada menggantikannya sepenuhnya. Strategi berbasis budaya yang menggabungkan pesan agama, keterlibatan pemimpin komunitas, dan pendekatan berpusat pada keluarga merupakan jalan yang menjanjikan untuk pencegahan stunting berkelanjutan di seluruh lanskap budaya Indonesia yang beragam.

Kata kunci: Pencegahan kerdutan hidup, faktor budaya, Indonesia, Kebijakan lokal, Intervensi berbasis komunitas

Pendahuluan

Stunting masih menjadi salah satu tantangan kesehatan masyarakat yang paling mendesak di Indonesia, dengan prevalensi sekitar 21,6% pada anak usia di bawah lima tahun dan menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan prevalensi stunting tertinggi di dunia. Kondisi malnutrisi kronis ini, yang ditandai dengan gangguan pertumbuhan dan perkembangan akibat kekurangan gizi, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai, memiliki konsekuensi yang luas, tidak hanya terhadap luaran kesehatan individu, tetapi juga mencakup produktivitas ekonomi, pencapaian pendidikan, dan siklus kemiskinan antargenerasi [1]. Meskipun pemerintah telah melakukan investasi yang besar dalam program gizi dan berbagai inisiatif kebijakan, angka stunting mengalami penurunan yang lebih lambat dari yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi biomedis dan gizi konvensional saja mungkin belum cukup untuk mengatasi masalah kesehatan yang kompleks ini secara komprehensif [2].

Upaya pencegahan stunting di Indonesia saat ini pada umumnya masih mengikuti pendekatan *top-down* dan terstandar yang menekankan suplementasi gizi, edukasi kesehatan, serta intervensi klinis, sementara pengaruh mendalam faktor budaya terhadap perilaku kesehatan dan penerimaan intervensi sering kali kurang diperhatikan [3]. Program yang ada sering menghadapi resistensi atau keberlanjutan yang terbatas ketika tidak selaras dengan keyakinan budaya yang telah mengakar kuat, praktik tradisional, dan sistem kearifan lokal yang telah menjadi pedoman dalam pengasuhan anak dan praktik pemberian makan selama beberapa generasi [4]. Meskipun memiliki pengetahuan yang memadai mengenai gizi yang tepat, banyak masyarakat Indonesia tetap menjalankan praktik pemberian makan tradisional yang dibentuk oleh keyakinan leluhur, sehingga menciptakan kesenjangan antara rekomendasi gizi berbasis bukti dan perilaku pengasuhan yang diterapkan dalam praktik [5]. Selain itu, praktik budaya seperti buang air besar sembarangan, meskipun telah tersedia fasilitas sanitasi yang layak, masih memberikan kontribusi yang signifikan terhadap prevalensi stunting melalui peningkatan risiko kecacingan dan penyakit diare [6]. Konsep “kearifan lokal” (local wisdom) semakin mendapat pengakuan dalam wacana akademik di Indonesia sebagai suatu kerangka untuk memahami sistem pengetahuan masyarakat adat serta potensi penerapannya dalam menghadapi berbagai tantangan kesehatan kontemporer [7]. Namun, integrasi faktor budaya secara sistematis, khususnya dalam kerangka pencegahan stunting, masih belum banyak dieksplorasi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang signifikan dan membatasi pengembangan strategi intervensi yang komprehensif dan berlandaskan budaya.



Penelitian ini menjawab kesenjangan kritis tersebut dengan melakukan tinjauan sistematis komprehensif pertama yang mengkaji faktor budaya, persepsi, dan mitos yang secara khusus berkaitan dengan pencegahan stunting dalam konteks Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian yang berfokus pada bagaimana keyakinan budaya, praktik tradisional, dinamika keluarga, pengaruh agama, dan sistem kearifan masyarakat saling beririsan dengan upaya pencegahan stunting di tengah keragaman budaya Indonesia. Berbeda dengan tinjauan sebelumnya yang mengkaji faktor budaya dalam intervensi kesehatan secara umum atau stunting dalam konteks internasional yang lebih luas, penelitian ini secara khusus memetakan karakteristik budaya yang unik dalam pencegahan stunting di Indonesia, dengan mengidentifikasi hambatan yang berakar pada budaya serta peluang untuk pengembangan intervensi.

Kontribusi ilmiah penelitian ini tidak hanya mencakup dokumentasi deskriptif mengenai praktik budaya, tetapi juga menyediakan kerangka teoretis untuk memahami bagaimana faktor sosio-ekologis pada tingkat individu, interpersonal, komunitas, dan masyarakat saling berinteraksi dalam memengaruhi luaran gizi dan pertumbuhan anak dalam konteks Indonesia. Dengan mengacu pada teori sistem ekologi Bronfenbrenner, penelitian ini menjelaskan bagaimana faktor budaya beroperasi pada berbagai tingkatan sistem, mulai dari keyakinan keluarga pada tingkat mikrosistem yang memengaruhi perilaku pemberian makan hingga nilai-nilai budaya pada tingkat makrosistem yang membentuk konteks yang lebih luas bagi perilaku kesehatan [8]. Landasan teoretis ini memberikan dasar untuk mengembangkan intervensi yang lebih komprehensif dan multilevel yang secara simultan dapat menangani faktor budaya pada berbagai tingkatan ekologi, dengan tetap mempertahankan keselarasan dengan kerangka teoretis yang telah ada dalam bidang kesehatan masyarakat dan ilmu perilaku.

Selanjutnya, penelitian ini memberikan pengetahuan praktis bagi praktisi kesehatan masyarakat, pembuat kebijakan, dan perancang intervensi dengan mengidentifikasi unsur-unsur budaya tertentu yang dapat dimanfaatkan untuk program pencegahan stunting yang lebih efektif. Identifikasi sistematis terhadap strategi intervensi berbasis budaya yang berhasil memberikan panduan berbasis bukti untuk mengembangkan program yang tidak hanya sesuai dengan konteks budaya, tetapi juga lebih memungkinkan untuk mencapai perubahan perilaku yang berkelanjutan dan penerimaan oleh masyarakat. Dengan mendokumentasikan strategi integrasi yang berhasil maupun hambatan budaya yang ditemui dalam berbagai konteks di Indonesia, penelitian ini menyediakan peta jalan untuk memperluas pendekatan pencegahan stunting yang sensitif terhadap budaya di seluruh keragaman budaya kepulauan Indonesia, yang pada akhirnya berkontribusi pada pendekatan yang lebih efektif, berkeadilan, dan berkelanjutan dalam mengatasi tantangan kesehatan masyarakat yang kritis ini.

Landasan teoretis penelitian ini didasarkan pada model sosio-ekologis perilaku kesehatan, yang menekankan pengaruh berlapis dari faktor individu, interpersonal, komunitas, dan masyarakat terhadap luaran kesehatan. Teori sistem ekologi Bronfenbrenner memberikan kerangka yang sangat relevan untuk memahami bagaimana faktor budaya pada berbagai tingkatan saling berinteraksi dalam memengaruhi luaran gizi dan pertumbuhan anak [8]. Pada tingkat mikrosistem, keyakinan dan praktik keluarga secara langsung memengaruhi perilaku pemberian makan [9]. Pada tingkat mesosistem, interaksi antara keluarga, penyedia layanan kesehatan, dan tokoh masyarakat membentuk penerimaan terhadap intervensi [10]. Pada tingkat makrosistem, nilai-nilai budaya dan norma masyarakat yang lebih luas membentuk konteks tempat seluruh perilaku kesehatan berlangsung [11].

Penelitian internasional sebelumnya telah menunjukkan pentingnya faktor budaya dalam intervensi gizi dan kesehatan. Penelitian oleh [12] menyoroti peran nenek dalam pengambilan keputusan terkait pemberian makan pada bayi, yang menunjukkan bagaimana transmisi pengetahuan antargenerasi memengaruhi praktik gizi. Demikian pula, penelitian oleh [13] mengungkapkan bagaimana praktik tradisional pascapersalinan memengaruhi gizi ibu dan, pada akhirnya, kualitas pemberian ASI.



Konsep “kearifan lokal” (*local wisdom*) semakin mendapat perhatian dalam wacana akademik di Indonesia sebagai suatu kerangka untuk memahami sistem pengetahuan masyarakat adat dan potensi penerapannya dalam menghadapi berbagai tantangan kontemporer [7]. Penelitian oleh [14] menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam praktik pertanian dapat meningkatkan ketahanan pangan, sementara penelitian oleh [15] mengeksplorasi integrasi pengobatan tradisional dengan pelayanan kesehatan modern. Namun, penerapan kerangka kearifan lokal secara khusus dalam pencegahan stunting masih belum banyak dieksplorasi, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang signifikan yang ingin diatasi melalui penelitian ini.

Tinjauan sistematis terkini telah menunjukkan semakin berkembangnya bukti mengenai intervensi kesehatan yang diadaptasi secara budaya di tingkat global. [16] menunjukkan bahwa adaptasi budaya pada tingkat permukaan, seperti penerjemahan bahasa, kurang efektif dibandingkan dengan adaptasi struktur mendalam (*deep-structure adaptations*) yang menangani nilai-nilai budaya dan pandangan dunia yang mendasarinya. Demikian pula, penelitian oleh [17] menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis masyarakat yang mengintegrasikan pengetahuan lokal menghasilkan luaran kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan model intervensi *top-down*.

Metode

Tinjauan sistematis ini menggunakan metodologi yang ketat dengan berpedoman pada kerangka *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) untuk memastikan sintesis literatur yang transparan, komprehensif, dan dapat direproduksi [18]. Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis secara sistematis penelitian empiris yang mengkaji peran faktor budaya, persepsi, dan mitos dalam upaya pencegahan stunting dalam konteks Indonesia, dengan fokus khusus pada identifikasi peluang untuk intervensi berbasis budaya. Protokol penelitian dirancang untuk meminimalkan bias dan memaksimalkan keandalan temuan melalui tahapan yang telah ditentukan dan ditetapkan sebelumnya secara jelas.

Strategi pencarian dikembangkan secara iteratif oleh tim peneliti untuk memperoleh seluruh penelitian yang relevan. Pencarian elektronik secara komprehensif dilakukan pada basis data ilmiah utama, yaitu Scopus. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kosakata terkendali (misalnya, istilah MeSH jika berlaku) dan kata kunci teks bebas yang berkaitan dengan konsep utama, yaitu: “*stunting*” or “*stunted*”; “*prevent*”; “*culture*”, “*local culture*”, “*beliefs*”, “*myths*”, “*perceptions*”, “*tradition*”; and “*Indonesia*”. Operator Boolean (AND, OR) digunakan untuk menggabungkan konsep-konsep tersebut secara efektif. Pada awalnya, pencarian tidak dibatasi berdasarkan tahun publikasi untuk memastikan cakupan yang luas, tetapi kriteria inklusi akhir diterapkan selama proses penyaringan. Daftar referensi dari penelitian yang disertakan dan tinjauan yang relevan juga ditelusuri secara manual untuk mengidentifikasi artikel tambahan yang memenuhi kriteria. Kata kunci yang digunakan untuk pencarian di Scopus adalah sebagai berikut:

Kata Kunci:

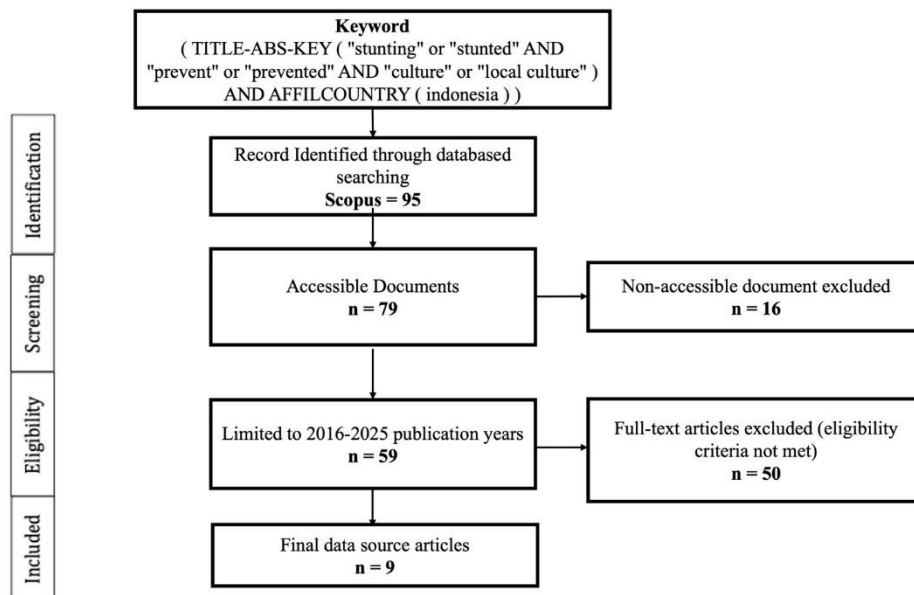
(TITLE-ABS-KEY (“*stunting*” or “*stunted*” AND “*prevent*” or “*prevented*” AND “*culture*” or “*local culture*”) AND AFFILCOUNTRY (*indonesia*))

Seleksi studi dilakukan melalui proses terstruktur yang terdiri atas beberapa tahap berdasarkan kriteria kelayakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Studi dimasukkan apabila: (1) merupakan penelitian asli (*original research*) dengan pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau metode campuran, tinjauan sistematis, atau tinjauan cakupan (*scoping review*); (2) secara eksplisit mengkaji aspek budaya, seperti keyakinan, mitos, persepsi, tradisi, norma sosial, dan praktik lokal yang berkaitan dengan pencegahan stunting; (3) dilakukan di Indonesia atau secara



Persepsi dan Mitos dalam Pencegahan Stunting: Peluang Intervensi Berbasis Budaya di Indonesia– Evalina Fajriani

signifikan berfokus pada populasi/konteks Indonesia; dan (4) diterbitkan dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Kriteria eksklusi meliputi studi yang hanya berfokus pada intervensi klinis tanpa konteks budaya, studi yang tidak berfokus terutama pada pencegahan stunting, artikel opini, dan artikel nonpenelitian. Dua penelaah independen melakukan penyaringan judul dan abstrak berdasarkan kriteria tersebut, yang kemudian dilanjutkan dengan penilaian teks lengkap terhadap artikel yang berpotensi memenuhi kriteria. Ketidakepakatan diselesaikan melalui diskusi atau konsultasi dengan penelaah ketiga. Proses seleksi didokumentasikan menggunakan diagram alur PRISMA (Gambar 1).



Gambar 1. PRISMA flow diagram

Ekstraksi data dilakukan secara independen oleh dua penelaah menggunakan formulir terstandar yang telah melalui uji coba. Informasi utama yang diekstraksi meliputi: karakteristik studi (penulis, tahun, lokasi, desain penelitian, ukuran sampel/populasi); rincian aspek budaya yang diteliti (misalnya mitos, keyakinan, praktik, dan tradisi tertentu); pendekatan metodologis; serta luaran yang relevan terkait pengaruh budaya terhadap perilaku atau intervensi pencegahan stunting.

Hasil

Strategi pencarian yang komprehensif menghasilkan total sembilan studi yang memenuhi kriteria inklusi untuk tinjauan sistematis ini. Studi-studi tersebut dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk Jawa Timur, Gorontalo, Aceh Tengah, Madura, Jawa Barat, dan Sumatera Utara, yang merepresentasikan beragam konteks budaya di wilayah kepulauan Indonesia. Studi yang disertakan menggunakan berbagai metodologi penelitian, yaitu empat studi kualitatif (44,4%), dua tinjauan sistematis (22,2%), satu studi potong lintang (cross-sectional study) (11,1%), satu studi dengan metode campuran (mixed-methods study) (11,1%), dan satu studi kasus (case study) (11,1%). Tahun publikasi berkisar antara 2021 hingga 2025, yang menunjukkan perhatian ilmiah yang relatif baru terhadap aspek budaya dalam pencegahan stunting di Indonesia. Karakteristik lengkap dari seluruh studi yang disertakan disajikan pada Tabel 1.



Persepsi dan Mitos dalam Pencegahan Stunting: Peluang Intervensi Berbasis Budaya di Indonesia– Evalina Fajriani

Tabel 1. Karakteristik Studi dan Tinjauan Artikel

No	Penulis (Tahun)	Desain Studi	Lokasi	Ukuran Sampel	Aspek Budaya yang Diidentifikasi	Temuan Utama	Intervensi	Kekuatan	Keterbatasan
1	Soesanti et al. (2022)	Studi kualitatif	Desa Mergosari, Kabupaten Tuban, Jawa Timur	Aparat desa, bidan, kader Posyandu (purposive sampling)	Buang air besar sembarangan sebagai praktik budaya antargenerasi meskipun telah memiliki jamban	Budaya buang air besar sembarangan meningkatkan risiko kecacingan dan diare, yang berkontribusi terhadap prevalensi stunting sebesar 25,7%	Intervensi perubahan perilaku oleh pemerintah daerah untuk menghilangkan budaya buang air besar sembarangan	Eksplorasi budaya secara mendalam melalui FGD dan observasi; metode triangulasi	Ukuran sampel kecil; terbatas pada satu desa; tidak terdapat pengukuran kuantitatif
2	Muhamad et al. (2024)	Studi kualitatif fenomenologis	Gorontalo, Indonesia	12 ibu hamil, 9 bidan desa, 6 kader (snowball sampling)	Ritual dukun tradisional, pijat, air yang dianggap sakral, upacara bulanan, preferensi makanan, dan pantangan makanan pada ibu hamil	Dukungan masyarakat berbasis budaya meningkatkan kesehatan ibu dan mencegah stunting melalui integrasi pelayanan kesehatan tradisional dan modern	Integrasi dukun tradisional dengan tenaga kesehatan; pemeriksaan bulanan menggunakan kedua sistem	Metodologi IPA; keterlibatan masyarakat secara komprehensif; sensitivitas terhadap budaya	Terbatas pada satu wilayah; potensi bias dalam <i>snowball sampling</i>
3	Aramico et al. (2024)	Studi kualitatif eksploratif	Kabupaten Aceh Tengah, Indonesia	10 FGD, 17 wawancara mendalam (purposive sampling)	Mitos kesehatan ibu dan bayi, persepsi budaya tentang stunting, serta praktik pemberian makan tradisional	Mitos budaya dan persepsi yang keliru menghambat pemenuhan gizi yang tepat bagi ibu dan bayi	Model intervensi edukasi berbasis kearifan lokal dan pendekatan keagamaan	<i>Maximum variation sampling</i> ; pengumpulan data secara komprehensif; analisis tematik	Keterbatasan generalisasi; potensi bias keinginan sosial
4	Alfianti et al. (2023)	<i>Systematic review</i>	Berbagai negara (pedoman PRISMA)	12 artikel tahun 2017–2022	Budaya pengasuhan (peran ayah dan nenek), serta budaya pemberdayaan keluarga	Nilai-nilai budaya memengaruhi pencegahan stunting melalui interaksi interpersonal dan dinamika keluarga	Komunikasi perubahan perilaku yang diadaptasi secara budaya, khususnya di wilayah dengan keyakinan leluhur yang kuat	Metodologi sistematis; pencarian basis data secara komprehensif; penilaian kualitas	Rentang waktu terbatas; pembatasan bahasa hanya pada bahasa Inggris
5	Wiliyanarti et al. (2022)	<i>Cross-sectional study</i>	Desa Talang, Kabupaten Pamekasan, Madura	120 ibu dengan anak usia 6–48 bulan (random sampling)	Budaya lokal yang memengaruhi perilaku gizi, sistem dukungan keluarga, dan praktik pemberian makan tradisional	Budaya (OR=0,279), dukungan keluarga (OR=2,435), dan pengetahuan (OR=4,860) secara signifikan memengaruhi perilaku gizi	Program peningkatan kesadaran multisektoral yang menargetkan faktor budaya, dukungan keluarga, dan pengetahuan ibu	Ukuran sampel besar; analisis statistik; kuesioner tervalidasi	Desain potong lintang membatasi penarikan kesimpulan kausalitas; lokasi penelitian tunggal
6	Togatorop et al. (2024)	<i>Scoping review</i>	Asia Tenggara (7 negara)	27 artikel dari basis data internasional	Faktor sosial budaya merupakan salah satu dari 13 prediktor stunting dalam konteks Asia Tenggara	Sosial budaya merupakan salah satu dari 13 prediktor utama yang memengaruhi stunting pada anak usia 0–24 bulan	Program promosi kesehatan dan pencegahan yang menangani prediktor budaya oleh tenaga kesehatan dan berbagai sektor	Cakupan regional yang komprehensif; menggunakan berbagai basis data; literatur terkini	Terbatas pada artikel berbahasa Inggris; kualitas studi bervariasi
7	Mami et al. (2021)	<i>Systematic review</i>	Berbagai studi (PRISMA)	7 artikel relevan dari 5.173 artikel awal (2011–2020)	Keterlibatan tokoh agama, strategi komunikasi budaya, dan praktik budaya lokal	Strategi komunikasi budaya yang melibatkan tokoh agama secara efektif mengubah perilaku ibu dan mencegah stunting	Keterlibatan tokoh agama dalam penyampaian informasi gizi melalui media/platform keagamaan	Metodologi sistematis; strategi pencarian komprehensif; fokus pada budaya	Jumlah sampel akhir kecil (7 artikel); rentang waktu yang luas
8	Erhamwilda et al. (2024)	<i>Mixed-methods study</i>	Kota Bandung, Jawa Barat	Siswa sekolah dasar, guru, orang tua, dan staf	Budaya pemberian makanan di sekolah, tradisi membawa bekal, dan kebiasaan	Program DNLCSL mengubah kebiasaan membawa bekal dan mengonsumsi makanan ringan serta meningkatkan	Implementasi program edukasi gizi secara luas dengan kolaborasi pemerintah dan masyarakat	Pendekatan metode campuran; melibatkan berbagai pemangku	Terbatas pada lingkungan perkotaan; evaluasi jangka pendek



No	Penulis (Tahun)	Desain Studi	Lokasi	Ukuran Sampel	Aspek Budaya yang Diidentifikasi	Temuan Utama	Intervensi	Kekuatan	Keterbatasan
9	Lubis L.A & Nasution, (2025)	Case study	Batu Bara, Sumatera Utara (4 desa pada komunitas nelayan)	Komunitas nelayan di Desa Pahlawan, Bandar Rahmat, Sukaraja, dan Sentang	kantin (purposive sampling) mengonsumsi makanan ringan di lingkungan pendidikan Budaya komunitas nelayan, budaya kemiskinan, pola adaptasi terhadap lingkungan, dan peran gender	pengetahuan dan sikap terkait gizi Faktor budaya, termasuk pola pikir kemiskinan dan tantangan lingkungan, berkontribusi terhadap stunting pada komunitas pesisir	Strategi komunikasi dan perubahan perspektif keluarga melalui alternatif pemberdayaan ekonomi	kepentingan; intervensi praktis Pendekatan berbasis masyarakat; fokus pada populasi rentan tertentu; rekomendasi praktis	Lingkup terbatas; penelitian deskriptif; tidak terdapat kelompok kontrol

Hasil analisis mengungkapkan beberapa praktik budaya yang telah mengakar kuat dan secara signifikan memengaruhi upaya pencegahan stunting. [19] mengidentifikasi buang air besar sembarangan sebagai praktik budaya antargenerasi yang masih berlangsung di Jawa Timur, di mana masyarakat tetap melakukan perilaku tersebut meskipun memiliki akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak. Norma budaya ini berkontribusi terhadap prevalensi stunting sebesar 25,7% di desa yang diteliti melalui peningkatan risiko kecacingan dan penyakit diare. Demikian pula, [20] mendokumentasikan praktik pengobatan tradisional pada masyarakat Gorontalo, di mana ibu hamil memperoleh perawatan ritual yang meliputi pijat, konsumsi air yang dianggap sakral, dan upacara bulanan yang dilakukan oleh dukun tradisional bersamaan dengan pelayanan kesehatan modern.

Peran persepsi dan mitos budaya muncul sebagai hambatan yang signifikan terhadap pencegahan stunting yang efektif. [21] menemukan bahwa mitos mengenai kesehatan ibu dan bayi di Aceh Tengah menimbulkan kesalahpahaman mengenai pemenuhan gizi yang tepat selama kehamilan dan masa kanak-kanak awal. Keyakinan budaya tersebut sering kali bertentangan dengan rekomendasi gizi berbasis bukti, sehingga menyebabkan praktik pemberian makan yang kurang optimal. Penelitian tersebut menyoroti bagaimana praktik pemberian makan tradisional yang berakar pada keyakinan leluhur terkadang menghambat penerapan pedoman gizi modern, sehingga menciptakan tantangan yang kompleks bagi tenaga kesehatan dalam upaya menerapkan program pencegahan stunting.

Tinjauan sistematis oleh [22] menekankan peran penting dinamika budaya keluarga dalam pencegahan stunting, khususnya dengan menyoroti budaya pengasuhan yang melibatkan peran ayah dan nenek. Analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya secara signifikan memengaruhi pencegahan stunting melalui interaksi interpersonal dan dinamika keluarga, yang menunjukkan bahwa intervensi perlu mencakup keseluruhan sistem keluarga, bukan hanya berfokus pada ibu. [23] memberikan bukti kuantitatif yang mendukung temuan tersebut, dengan menunjukkan bahwa budaya lokal (OR=0,279), dukungan keluarga (OR=2,435), dan pengetahuan ibu (OR=4,860) secara signifikan memengaruhi perilaku gizi pada masyarakat Madura.

Integrasi unsur agama dan spiritual muncul sebagai tema yang menonjol dalam beberapa penelitian. [25] mengidentifikasi keterlibatan tokoh agama sebagai strategi komunikasi budaya yang sangat efektif untuk mengubah perilaku ibu dan mencegah stunting.

Tinjauan sistematis tersebut menunjukkan bahwa platform keagamaan, termasuk pengumuman di mimbar dan program gereja, secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai gizi dan pencegahan stunting. Temuan ini menunjukkan bahwa lembaga keagamaan berperan sebagai saluran informasi kesehatan yang dipercaya dalam masyarakat Indonesia, sehingga menjadikannya mitra yang berharga dalam perancangan intervensi yang sensitif terhadap budaya.

[26] mengeksplorasi transformasi budaya melalui lingkungan pendidikan dengan mendokumentasikan bagaimana program Delicious, Nutritious and Low-Cost School Lunch



Persepsi dan Mitos dalam Pencegahan Stunting: Peluang Intervensi Berbasis Budaya di Indonesia– Evalina Fajriani

(DNLCSL) berhasil memodifikasi budaya pemberian makan di sekolah dan tradisi membawa bekal di Jawa Barat. Studi dengan metode campuran tersebut menunjukkan bahwa program pendidikan gizi yang diadaptasi secara budaya dapat secara efektif mengubah kebiasaan makan yang telah berlangsung lama dan meningkatkan pengetahuan gizi pada siswa sekolah dasar. Pendekatan ini menunjukkan potensi institusi pendidikan untuk berperan sebagai katalisator perubahan budaya yang lebih luas terkait gizi dan perilaku kesehatan.

Studi kasus oleh [27] menyoroti bagaimana faktor sosial ekonomi dan budaya, khususnya pada komunitas nelayan di Sumatera Utara, menciptakan tantangan yang unik dalam pencegahan stunting. Penelitian tersebut mengidentifikasi “budaya kemiskinan” (poverty culture) dan pola adaptasi terhadap lingkungan yang mempertahankan ketidakcukupan gizi meskipun tersedia sumber protein laut. Studi tersebut mengungkapkan bagaimana sikap budaya terhadap kesulitan ekonomi dan tantangan lingkungan memengaruhi pengambilan keputusan keluarga terkait gizi anak, yang menunjukkan bahwa intervensi pencegahan stunting perlu memperhatikan konteks sosial ekonomi dan budaya yang lebih luas.

Scoping review oleh [24] memberikan perspektif yang lebih luas di kawasan Asia Tenggara dengan mengidentifikasi sosial budaya sebagai salah satu dari 13 prediktor utama yang memengaruhi stunting pada anak usia 0–24 bulan di tujuh negara. Analisis regional ini menempatkan temuan dari Indonesia dalam konteks lanskap budaya Asia Tenggara yang lebih luas, dan menunjukkan bahwa meskipun praktik budaya tertentu berbeda menurut lokasi, pengaruh mendasar faktor sosial dan budaya terhadap stunting tetap konsisten di seluruh kawasan.

Temuan dari keseluruhan studi tersebut mengungkapkan peluang yang substansial untuk mengembangkan intervensi berbasis budaya. Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa program pencegahan stunting yang efektif perlu mengintegrasikan keyakinan dan praktik tradisional, bukan menggantikannya secara keseluruhan. Intervensi yang berhasil tampak menjembatani pendekatan tradisional dan modern, seperti mengombinasikan keterlibatan dukun tradisional dengan pelayanan kesehatan profesional, memasukkan pesan keagamaan ke dalam edukasi gizi, dan mengadaptasi rekomendasi gizi modern agar selaras dengan nilai-nilai budaya lokal. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang sensitif terhadap budaya, keterlibatan tokoh masyarakat, dan pendekatan yang berpusat pada keluarga merupakan arah yang paling menjanjikan untuk pencegahan stunting yang berkelanjutan dalam konteks Indonesia.

Diskusi

Penelitian terkini menyoroti peran penting faktor budaya dalam intervensi pencegahan stunting, khususnya di Indonesia, di mana stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama meskipun berbagai upaya pemerintah terus dilakukan. Dalam lima tahun terakhir, beberapa penelitian telah mengeksplorasi pendekatan inovatif dan adaptif terhadap budaya dalam pencegahan stunting. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dapat meningkatkan penerimaan dan keberlanjutan intervensi kesehatan.

Penelitian oleh [28] mengeksplorasi efektivitas Sustainable Culturally Adapted Nutrition Program (SCAN), yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi dan luaran National Diabetes Prevention Program (NDPP). Dengan mengintegrasikan teknik Motivational Interviewing (MI) dan pengajaran keterampilan memasak yang disesuaikan dengan latar belakang budaya peserta, program tersebut berhasil meningkatkan kehadiran dan penurunan berat badan, yang menunjukkan bahwa program yang disesuaikan dengan budaya dapat meningkatkan keberhasilan intervensi gizi. Demikian pula, [29] menjelaskan bahwa tanaman herbal dan rempah-rempah yang digunakan dalam budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai penambah cita rasa, tetapi juga memberikan manfaat gizi yang signifikan, seperti meningkatkan nilai gizi makanan dan menyediakan antioksidan yang membantu mencegah perubahan fisiologis dan metabolik. Hal ini mencerminkan bagaimana integrasi pengetahuan lokal mengenai penggunaan



herbal dalam praktik diet dapat menjembatani kesenjangan antara anjuran gizi berbasis bukti dan praktik tradisional, sehingga lebih dapat diterima oleh masyarakat setempat.

Budaya memiliki peran ganda dalam upaya pencegahan stunting. Di satu sisi, keyakinan dan praktik budaya yang telah mengakar kuat dapat menghambat penerapan praktik gizi yang tepat. Sebagai contoh, pantangan makanan dan keyakinan mengenai asupan makanan selama kehamilan, seperti pembatasan terhadap makanan tertentu bagi ibu hamil, dapat berdampak negatif terhadap gizi ibu, yang selanjutnya memengaruhi pertumbuhan janin dan kesehatan bayi [30]. Keyakinan tersebut sering kali menyebabkan asupan gizi yang tidak memadai selama periode pertumbuhan yang kritis, sehingga memperburuk stunting. Di sisi lain, budaya dapat menjadi kekuatan yang mendukung upaya pencegahan stunting. Budaya Indonesia kaya akan praktik kolektif, seperti “gotong royong” (mutual cooperation), yang telah berhasil diintegrasikan ke dalam intervensi kesehatan berbasis masyarakat. Penelitian oleh [31] menunjukkan bahwa inisiatif yang dipimpin masyarakat, dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kampanye kesehatan, menghasilkan perbaikan praktik sanitasi dan luaran gizi yang lebih baik pada anak. Sebagai contoh, di beberapa wilayah pedesaan di Sumatera, kelompok masyarakat mengorganisasi upaya bersama untuk meningkatkan sanitasi dan higiene, yang berkontribusi terhadap penurunan kejadian penyakit diare, yang merupakan salah satu kontributor utama stunting [32].

Selain itu, dinamika keluarga, khususnya keterlibatan anggota keluarga besar seperti kakek dan nenek, memainkan peran penting dalam membentuk gizi anak. Menurut [33], nenek, khususnya, memiliki pengaruh dalam praktik pemberian makan dan gizi anak usia dini di berbagai wilayah Indonesia. Ketika dilibatkan dalam intervensi kesehatan, pengaruh nenek dapat menghasilkan kepatuhan yang lebih baik terhadap praktik pemberian makan yang sehat dan pencegahan stunting.

Kesimpulan

Tinjauan sistematis ini memberikan bukti yang kuat bahwa faktor budaya memainkan peran fundamental dalam upaya pencegahan stunting di seluruh wilayah kepulauan Indonesia yang beragam. Temuan menunjukkan bahwa keyakinan budaya, praktik tradisional, dinamika keluarga, dan sistem kearifan masyarakat menciptakan hambatan yang signifikan sekaligus peluang yang berharga bagi pengembangan intervensi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan konvensional yang bersifat top-down dan biomedis dalam pencegahan stunting memiliki efektivitas yang terbatas ketika tidak mempertimbangkan konteks budaya yang telah mengakar kuat dan membentuk perilaku pengasuhan serta penerimaan terhadap intervensi dalam masyarakat Indonesia.

Hambatan budaya yang diidentifikasi bersifat multidimensi dan beroperasi pada berbagai tingkat ekologi. Pada tingkat individu, mitos yang masih bertahan mengenai kesehatan ibu dan bayi menimbulkan kesalahpahaman yang menyebabkan praktik pemberian makan yang kurang optimal. Pada tingkat keluarga, transmisi pengetahuan antargenerasi melalui nenek dan peran gender tradisional secara signifikan memengaruhi pengambilan keputusan terkait gizi. Pada tingkat masyarakat, praktik seperti buang air besar sembarangan masih berlangsung meskipun infrastruktur telah tersedia karena adanya norma budaya antargenerasi. Temuan ini menyoroti kompleksitas pengaruh budaya dan menegaskan keterbatasan intervensi yang hanya menangani kekurangan pengetahuan pada tingkat individu, sementara mengabaikan konteks budaya yang lebih luas.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan peluang yang substansial untuk memanfaatkan faktor budaya guna meningkatkan efektivitas pencegahan stunting. Integrasi tokoh agama sebagai penyampai pesan yang dipercaya, penggabungan praktik pengobatan tradisional dengan pelayanan kesehatan modern, serta pemanfaatan institusi pendidikan sebagai katalisator perubahan budaya merupakan strategi yang menjanjikan untuk mengembangkan intervensi yang berlandaskan budaya. Konsep “kearifan lokal” muncul sebagai kerangka yang



berharga untuk memahami dan mengintegrasikan sistem pengetahuan masyarakat adat dalam menghadapi berbagai tantangan kesehatan kontemporer.

Implikasi praktis dari temuan ini melampaui pemahaman akademik dengan memberikan panduan yang dapat diterapkan bagi praktisi kesehatan masyarakat, pembuat kebijakan, dan perancang intervensi. Program pencegahan stunting yang berhasil perlu menerapkan pendekatan yang sensitif terhadap budaya dan menjembatani praktik tradisional dan modern, bukan berupaya menggantikan keyakinan yang telah ada secara keseluruhan. Hal ini memerlukan pergeseran dari adaptasi budaya pada tingkat permukaan, seperti penerjemahan bahasa, menuju modifikasi struktur mendalam yang menangani nilai-nilai budaya dan pandangan dunia yang mendasarinya. Pendekatan partisipatif berbasis masyarakat yang mengintegrasikan pengetahuan lokal dan melibatkan tokoh masyarakat yang dipercaya tampaknya menghasilkan luaran kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan model intervensi yang terstandar dan diterapkan dari luar.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penerapan model sosio-ekologis untuk memahami bagaimana faktor budaya beroperasi secara simultan pada berbagai tingkatan sistem. Dengan menunjukkan bagaimana keyakinan keluarga pada tingkat mikrosistem, interaksi masyarakat pada tingkat mesosistem, dan nilai-nilai budaya pada tingkat makrosistem saling berinteraksi dalam memengaruhi luaran gizi anak, tinjauan ini menyediakan kerangka untuk mengembangkan intervensi multilevel yang lebih komprehensif, yang dapat menangani faktor budaya secara menyeluruh dengan tetap mempertahankan keselarasan dengan kerangka teoretis yang telah mapan dalam bidang kesehatan masyarakat dan ilmu perilaku. Penelitian di masa mendatang perlu berfokus pada pengembangan dan evaluasi model intervensi berbasis budaya yang spesifik dan dapat diadaptasi pada berbagai konteks budaya di Indonesia dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip efektivitas inti.

References

- [1] V. De Sanctis, A. Soliman, N. Alaaraj, S. Ahmed, F. Alyafei, and N. Hamed, "Early and Long-term Consequences of Nutritional Stunting: From Childhood to Adulthood," *Acta Biomed.*, 2021.
- [2] B. Basu, K. Das, and M. Palodhi, "Impact of Malnutrition on Public Health: A Community-Driven Approach", In *Dietary Supplements and Nutraceuticals* (pp. 727–793). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-96-8622-3_23
- [3] S. Anggraini, M. Muthmainnah, N. Septiani, and T. Suganda, "Strategi Intervensi Penanganan Stunting di Indonesia: Studi Literatur", *SEHATI: Jurnal Kesehatan*, 4(1), 15–36. <https://doi.org/10.52364/sehati.v4i1.46>
- [4] Sutarto, R. Dewi Puspita Sari, R. Zakiah Oktarlina, and R. Indriyani, "Qualitative Study of Local Cultural Wisdom and Health Services on Stunting Events", *International Journal of Advanced Research*, 10(02), 1109–1118. <https://doi.org/10.21474/IJAR01/14318>
- [5] P. F. Wiliyanarti, I. Choliq, U. Hasanah, and S. Lin, "Mother's Experiences in Caring for Children with Stunting in Rural Indonesia", *Journal of Transcultural Nursing*, 36(2), 161–167. <https://doi.org/10.1177/10436596241274264>
- [6] L. Cameron, C. Chase, S. Haque, G. Joseph, R. Pinto, and Q. Wang, "Childhood stunting and cognitive effects of water and sanitation in Indonesia", *Economics & Human Biology*, 40, 100944. <https://doi.org/10.1016/j.ehb.2020.100944>
- [7] R. K. Mahaswa, and A. Syaja, "Questioning local wisdom in Indonesian Indigenous research", *Studies in History and Philosophy of Science*, 112, 170–178. <https://doi.org/10.1016/j.shpsa.2025.07.001>



- [8] G. R. S. Veiga, G. A. P. da Silva, B. M. Padilha, and M. D. C. Lima, "Determining factors of child linear growth from the viewpoint of Bronfenbrenner's Bioecological Theory", *Jornal de Pediatria*, 99(3), 205–218. <https://doi.org/10.1016/j.jpmed.2022.10.009>
- [9] J. Huebner, and M. Fickling, "Family Belief Systems: A Proposed Typology and Applications", *The Family Journal*, 31(3), 376–384. <https://doi.org/10.1177/10664807231157020>
- [10] S. M. Aoun, J. Rosenberg, R. Richmond, and B. Rumbold, "The Compassionate Communities Connectors programme: experiences of supported families and referring healthcare providers", *Palliative Care and Social Practice*, 17. <https://doi.org/10.1177/26323524231173705>
- [11] C. Bennouna, A. Gillespie, L. Stark, and I. Seff, "Norms, Repertoires, & Intersections: Towards an integrated theory of culture for health research and practice", *Social Science & Medicine*, 311, 115351. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2022.115351>
- [12] C. Karmacharya, K. Cunningham, J. Choufani, and S. Kadiyala, "Grandmothers' knowledge positively influences maternal knowledge and infant and young child feeding practices", *Public Health Nutrition*, 20(12), 2114–2123. <https://doi.org/10.1017/S1368980017000969>
- [13] G. D. Kaya, "A Critical Review: Traditional Practices Surrounding Postpartum Period Impact on Breastfeeding in Turkey and the UK", *Journal of Midwifery and Health Sciences*, 5(3), 131–138. <https://doi.org/10.5152/JMHS.2022.930630>
- [14] I. D. Utami, N. Anshori, H. Saptaningtyas, and S. P. Astuti, "A food resilience model integrating local wisdom and sociotechnical dynamic systems: Case study flood-affected communities in the Bengawan solo area", *Progress in Disaster Science*, 26, 100413. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2025.100413>
- [15] S. Pengpid, and K. Peltzer, "Utilization of traditional and complementary medicine in Indonesia: Results of a national survey in 2014–15", *Complementary Therapies in Clinical Practice*, 33, 156–163. <https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2018.10.006>
- [16] F. G. Castro, M. Barrera, and L. K. Holleran Steiker, "Issues and Challenges in the Design of Culturally Adapted Evidence-Based Interventions", *Annual Review of Clinical Psychology*, 6(1), 213–239. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-033109-132032>
- [17] L. J. Cabassa, and A. A. Baumann, "A two-way street: bridging implementation science and cultural adaptations of mental health treatments", *Implementation Science*, 8(1), 90. <https://doi.org/10.1186/1748-5908-8-90>
- [18] D. Moher, L. Shamseer, M. Clarke, D. Ghersi, A. Liberati, M. Petticrew, P. Shekelle, and L. A. Stewart, "Preferred reporting items for systematic review and meta-analysis protocols (PRISMA-P) 2015 statement," *Syst. Rev.*, vol. 4, no. 1, p. 1, 2015, doi: 10.1186/2046-4053-4-1.
- [19] I. S. Soesanti, D. Shofiya, W. Winarko, M. Mujayanto, and R. Rahmania, "Buang Air Sembarangan dan Stunting", *Media Gizi Indonesia*, 17(1SP), 193–199. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1SP.193-199>
- [20] Z. Muhamad, I. Nurdin, S. S. A. Asnidar, A. Pratama, N. P. Anggriani, and S. Lakadjo, "Culture-based Gorontalo community support for short-term pregnancy women to prevent stunting in neonates", *Healthcare in Low-Resource Settings*. <https://doi.org/10.4081/hls.2024.13033>



- [21] B. Aramico, E. Huriyati, Susetyowati, and F. S. T. Dewi, "Cultural Perception and Myths of Maternal and Infant Health Related To Stunting In Aceh Tengah Regency, Indonesia and The Opportunity For Intervention", *Malaysian Journal of Public Health Medicine*, 24(2), 284–292. <https://doi.org/10.37268/mjphm/vol.24/no.2/art.2574>
- [22] K. Z. Alfianti, E. Yunitasari, and N. K. A. Armini, "Cultural perspectives of stunting prevention: A systematic review", *Pedimaternat Nursing Journal*, 9(1), 36–41. <https://doi.org/10.20473/pmnj.v9i1.37242>
- [23] P. F. Wiliyanarti, Y. Wulandari, and D. Nasrullah, "Behavior in fulfilling nutritional needs for Indonesian children with stunting: Related culture, family support, and mother's knowledge", *Journal of Public Health Research*, 11(4). <https://doi.org/10.1177/22799036221139938>
- [24] V. E. Togatorop, L. Rahayuwati, R. D. Susanti, and J. Y. Tan, "Stunting predictors among children aged 0-24 months in Southeast Asia: a scoping review", *Revista Brasileira de Enfermagem*, 77(2). <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2022-0625>
- [25] M. Marni, A. Z. Abdullah, R. M. Thaha, H. Hidayanty, S. Sirajuddin, A. Razak, S. Stang, and A. Liliweri, "Cultural Communication Strategies of Behavioral Changes in Accelerating of Stunting Prevention: A Systematic Review", *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(F), 447–452. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7019>
- [26] E. Erhamwilda, N. Afrianti, A. Hakim, D. Dillon, and J. Julia, "The effect of healthy food promotion through lunch boxes on the knowledge, attitudes and habits of elementary school students", *Humanities and Social Sciences Letters*, 12(3), 575–593. <https://doi.org/10.18488/73.v12i3.3811>
- [27] L. A. Lubis and M. A. Nasution, "Communication strategies in handling stunting in Batu Bara, North Sumatra," Dept. of Communication and Sociology, Faculty of Social and Political Science, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia, 2025.
- [28] W. B. Perkison, P. Fwelo, F. Velasco-Huerta, N. I. Heredia, J. J. Yang, S. S. Beg, B. M. Reininger, S. A. Rodriguez, M. Almohamad, C. Pulicken, E. Garza, G. E. White, and M. E. Fernandez, "Pilot Study to Assess the Effectiveness of the Sustainable Culturally Adaptive Nutrition Program (SCAN) to Improve Adherence to the National Diabetes Prevention Program", *American Journal of Health Promotion*, 38(7), 938–941. <https://doi.org/10.1177/08901171241237522>
- [29] J. Rani, P. Kaur, and C. Chuwa, "Nutritional benefits of herbs and spices to the human beings", *Annals of Phytomedicine an International Journal*, 12(1). <https://doi.org/10.54085/ap.2023.12.1.88>
- [30] P. Yuliantie, N. W. Ningrum, and Istiqamah, "Effective stunting prevention: Empowering maternal nutrition education in rural Indonesia through AKUR PENTING intervention", *Health Sciences International Journal*, 2(2), 183–190. <https://doi.org/10.71357/hsij.v2i2.44>
- [31] R. Ruliyandari, F. P. Utami, H. Agustin, and R. Matahari, "Stunting Prevention Based on Local Wisdom in Bantul Regency, Yogyakarta, Indonesia", *Social Medicine*, 18(01), 14–26. <https://doi.org/10.71164/socialmedicine.v18i01.2025.1657>
- [32] A. Beatty, E. Borkum, W. Leith, C. Null, and W. Suriastini, "A cluster randomized controlled trial of a community-based initiative to reduce stunting in rural Indonesia", *Maternal & Child Nutrition*, 20(1). <https://doi.org/10.1111/mcn.13593>



Persepsi dan Mitos dalam Pencegahan Stunting: Peluang Intervensi Berbasis Budaya di Indonesia– Evalina Fajriani

- [33] N. Concha, and S. Jovchelovitch, "Grandmothers: Central scaffolding sources impacting maternal and infant feeding practices in Colombia", *Maternal & Child Nutrition*, 17(S1). <https://doi.org/10.1111/mcn.13162>